

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi keuangan telah menjadi fokus pada kebijakan pemerintah Indonesia dan lembaga keuangan diantaranya adalah Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan telah dikeluarkannya suatu program literasi keuangan yaitu Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang telah di revisit pada tahun 2017 dengan misi mengedukasi masyarakat Indonesia agar mampu mengelola keuangan dengan cerdas. Dikarenakan semakin kompleksnya produk layanan jasa keuangan yang menjadi kekhawatiran pada masyarakat Indonesia belum mampu mengelola keuangan mereka guna memilih keputusan dimasa datang dengan tepat. Dengan adanya perhatian khusus terhadap literasi keuangan yang ditujukan kepada masyarakat ini diharapkan masyarakat mampu memiliki lebih pengetahuan, berkemampuan, dan keterampilan atas penggunaan produk-produk lembaga keuangan yang selanjutnya dapat membuat keputusan dengan baik. Sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kestabilan ekonomi dan mengurangi mengurangi kerentanan terhadap sistem ekonomi di Indonesia.

Literasi keuangan merupakan suatu landasan penting guna seorang atau masyarakat mengambil keputusan tentang permasalahan keuangan. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan seorang melihat dan memahami kondisi keuangan guna untuk pengambilan keputusan secara tepat (Manurung, 2009:24). Dengan kemampuan seorang melihat dan memahami kondisi keuangan dijamin seperti ini sangatlah penting guna dapat mengambil keputusan yang tepat, efektif, dan efisien untuk pemanfaatan segala sumber daya keuangan demi kesejahteraan hidupnya, terutama bagi seorang wirausaha yang sering kali dihadapkan kepada pilihan yang sulit, pemahaman akan literasi keuangan sangatlah penting. Kurangnya pemahaman akan literasi keuangan mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan yang akan diperoleh.

Literasi keuangan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan atau suatu keterampilan dalam kemampuan mengelola keuangan miliknya sendiri (Chen dan Volpe, dikutip dalam Ulfatun *et al*, 2016 : 8). Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan yang dapat menaikkan taraf hidup mereka yang mampu mengelola dan terampil dalam menggunakan uang mereka sendiri. Penyempurnaan pengertian literasi keuangan dilakukan dengan menambahkan aspek sikap dan perilaku keuangan di samping pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan. Pengertian literasi keuangan tersebut menjadi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (POJK, 2016).

Literasi keuangan sendiri dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya yaitu faktor demografi, pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Faktor demografi merupakan segala faktor suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk serta perubahan-perubahannya. Menurut Boague (1973) demografi mempelajari tentang statistika matematika tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahan yang terjadi. Dari faktor demografi tersebut dibutuhkan pengetahuan tentang keuangan yang dapat mempengaruhi opini-opini mengenai keuangan guna mengambil keputusan mereka. Menurut Mubarak (2011) pengetahuan merupakan segala sesuatu yang individu tersebut ketahui berdasarkan pengalaman yang dialaminya dan dapat bertambah sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Setelah pengetahuan juga dibutuhkan sikap guna mengambil keputusan berdasarkan sikap yang tepat yang dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Sumawan (2014) sikap merupakan suatu ekspresi ungkapan perasaan yang dirasakan tentang suatu objek yang menghasilkan respons disukai atau tidak dan sikap juga merupakan suatu kepercayaan terhadap berbagai atribut dan manfaat atas objek tersebut. Perilaku keuangan menjadi gambaran bagaimana cara individu berperilaku ketika dihadapkan pada suatu keputusan keuangan yang harus dibuatnya. Wicaksono dan Divarda (2015) menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Indonesia sendiri telah melakukan penelitian terhadap masyarakatnya guna untuk mengetahui tingkat literasi keuangan melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan hasil survey nasional tentang literasi keuangan pada tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa hanya 29,7% masyarakat Indonesia yang sudah dikategorikan sebagai *Well Literate*. Pada tahun 2019 diadakan penelitiann serupa oleh OJK dan menyatakann hasil bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03%. Dari hasil tersebut mencerminkan terdapat peningkatan indeks literasi keuangan masyarakat sebesar 8,33%. Peningkatan tersebut merupakan hasil kerja pemerintah bersama dengan OJK, Kementerian/Lembaga terkait, beserta dengan pihak-pihak terkait lainnya yang terus berusaha untuk meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat Indonesia.

Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia yang sangat besar, namun sayangnya mereka belum menunjukkan performa dengan semaksimal mungkin ditambah lagi kondisi ekonomi di Indonesia yang terdampak akibat adanya pandemic Covid-19 yang berdampak pada penurunan performa UMKM. Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi UKM, Yuana Setyowati pada tahun 2018 mengatakan bahwa 62,9 juta pelaku UMKM masih memiliki kelemahan yaitu kelemahan UMKM saat ini adalah kurangnya akses terhadap modal, dari jumlah itu hanya 20% yang *bankable* lantaran itulah, akses modal menjadi bagian dari perjuangan pemerintah yang memperjuangkan 80% UMKM yang *un-bankable*.

Menurut Ikhsan Ingrabatun selaku Ketua Umum Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo) (2020) dalam menanggapi dampak Covid-19 memperkirakan bahwa omset UMKM pada sektor non-kuliner turun hingga 30-35%. Dan menurut Kemenkop UKM mereka telah terdampak sangat serius yang meliputi 56% terjadi penurunan penjualan dan 22% permasalahan aspek pembiayaan. Sementara, tidak sedikit dari para pelaku UMKM yang sulit berkembang dengan cepat lantaran tidak memiliki kekuatan untuk mencapai program pembiayaan dari bank. Berbagai aspek operasional mereka juga masih lemah dan kurang mendukung untuk para pelaku UMKM tumbuh lebih besar.

Para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki tingkat faktor demografi, pengetahuan, sikap, dan perilaku akan keuangan sangat berbeda-beda. Prayogi dan Haryono (2017) mengemukakan pendapat bahwa variabel tingkat pendidikan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap literasi keuangan, sedangkan variabel gender, dan usia berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan. Dan menurut Hasanah (2019) menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku berpengaruh terhadap literasi keuangan. Berbeda hasil dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa pendidikan, umur, dan jarak domisili serta gender tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan, dari ketiga variabel lainnya hanya pengetahuan yang berpengaruh terhadap literasi keuangan, variabel sikap dan perilaku tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaidir, dkk (2020) yang menyatakan hasil bahwa pendidikan, umur, jarak domisili, gender, sikap dan perilaku tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan, sedangkan pendapatan dan pengetahuan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Kabupaten Banyuwangi mencatat jumlah UMKM yang mencapai 279.706 dengan beragam permasalahan yang ada (Kempanrb, 2019). Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi juga menyebutkan beberapa permasalahan yang tidak luput dari UMKM adalah masalah keuangan. Dimana disitu dapat dilihat bahwa kemungkinan besar literatur keuangan para pelaku UMKM memiliki tingkat literasi keuangan yang beragam sesuai dengan tingkat pendidikan. Pada tahun 2020 Kabupaten Banyuwangi telah melakukan perubahan Perda Nomor 11 Tahun 2014 pasal 26, dengan adanya perubahan tersebut akan mendorong kesalahan mall-mall baru dan menekan sektor mikro seperti pedagang di pasar tradisional.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Genteng bekerja pada sektor perdagangan atau mendirikan usaha sendiri (UMKM) dari segi ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka dengan berbagai usaha, mulai dari usaha mikro, kecil, hingga menengah yang mampu menghidupkan perputara roda pperekonomian masyarakat Kecamatan Genteng. Sehingga dapat meningkatkan laju perekonomian, khususnya pertumbuhan ekonomi masyarakat Genteng agar semakin maju dan tidak

tertinggal dengan daerah-daerah lain. Berikut data banyaknya pasar yang terdapat pada kota genteng dan banyaknya masyarakat yang memilih berwirausaha pada tahun 2016 sampai dengan 2018 yang dapat dilihat dari dua tabel berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Masyarakat yang Berwirausaha di Kecamatan Genteng

Desa/Kelurahan	2016	2017	2018
Kaligondo	1435	1435	1830
Setail	1999	1999	2544
Genteng Kulon	5239	5239	6663
Genteng Wetan	4589	4589	5836
Kembiritan	2250	2250	2862
Total	15.511	15.511	19.735

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi

Dapat dilihat dari tabel 1.1 dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016 sampai dengan 2018 telah terjadi peningkatan terhadap masyarakat yang memilih menjadi pelaku UMKM pada tahun 2018 telah mendapat peningkatan sebesar 4.224 jiwa dan total pada tahun 2018 menjadi 19.735 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berantusias dalam mendirikan UMKM ditandai dengan meningkatnya jumlah masyarakat pada tahun 2018.

Tabel 1.2
Data Jenis UMKM di Kecamatan Genteng

Jenis	2019
Makanan dan Minuman	334
Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki	320
Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya	102
Barang Lainnya	21

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi

Dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa UMKM dibidang kuliner menduduki posisi pertama di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Dengan begitu bahwa UMKM dengan berwirausaha dibidang kuliner sangat populer di Kecamatan Genteng. Alasan dilakukannya di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi adalah dikarenakan dengan melihat data-data yang tersaji diatas banyaknya jumlah pelaku UMKM tahun 2018 lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pelaku UMKM pada tahun 2017. Menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kecamatan Genteng dapat terus berkembang seperti di daerah-daerah lainnya.

Objek penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kecamatan Genteng. Dapat dikatakan dengan melihat data tersaji bahwa banyak masyarakat yang memilih untuk membuka usaha sendiri atau dengan menjadi pelaku UMKM namun masih sedikitnya UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM pada Kabupaten Banyuwangi yang tak lain dikarenakan permasalahan pada lemahnya performa UMKM. Hal tersebut mencerminkan tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Genteng masih di tingkat rata-rata.

Dengan melihat kondisi pelaku UMKM saat ini masih memiliki keterbatasan dengan berbagai permasalahan diantaranya permasalahan faktor demografi yang dimiliki pelaku UMKM Kecamatan Genteng masih terbatas contoh tingkat pendidikan yang terkait dengan kapasitas SDM yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang relatif rendah akan berdampak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku pelaku UMKM untuk mengelola keuangan usahanya. Permasalahan pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM Kecamatan Genteng yang masih terbatas contoh pengelolaan keuangan usaha dan keuangan pribadi yang belum terpisah sepenuhnya dan membuat laporan keuangan masih sangat sederhana. Kholilah dan Iramani (2013) menggambarkan pengetahuan keuangan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan, alat keuangan, dan keterampilan keuangan. Permasalahan juga terdapat pada sikap keuangan yang dimiliki pelaku UMKM Kecamatan Genteng diantaranya adalah melakukan pinjaman disaat mengalami kesulitan keuangan. Perilaku keuangan juga menjadi masalah pada pelaku UMKM Kecamatan Genteng seperti masih minimnya pencatatan keuangan usaha. Perilaku keuangan didefinisikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Pada dasarnya secara umum kelemahan UMKM terletak pada keterbatasan pelaku UMKM itu sendiri, keterbatasan yang dialami tersebut diantaranya adalah permodalan, rendahnya faktor demografi, kurangnya pengetahuan dalam manajemen keuangan, rendahnya dalam menyikapi keuangan, dan perilaku keuangan. Dengan melihat uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kota Genteng di tinjau dari faktor demografi responden karena memiliki keterbatasan-keterbatasan dengan berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan atas penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Witiastuti pada tahun 2015 yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi literasi keuangan di Kota Tegal dan mendapatkan hasil bahwa faktor gender dan faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan para pelaku usaha, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Ramadhan pada tahun 2017 menyebutkan bahwa faktor

gender tidaklah berpengaruh terhadap literasi keuangan para pelaku usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Chaidir, dkk. (2020) yang menyatakan hasil bahwa pendidikan, umur, dan jarak domisili tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan, tidak adanya perbedaan yang signifikan laki-laki dan perempuan, sedangkan variabel pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Dengan melihat perbedaan tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng?
2. Apakah usia mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng?
3. Apakah jenis kelamin mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng?
4. Apakah pendapatan mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng?
5. Apakah status domisili mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng.
2. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng.
5. Untuk mengetahui pengaruh status domisili terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Memberi informasi pentingnya tingkat literasi keuangan bagi para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Genteng agar dapat mengelola keuangan lebih baik lagi.
2. Hasil penelitian dapat diajukan sebagai bahan penelitian yang akan datang.